

BAB I

PENDAHULUAN

*“Rencana Allah itu lebih baik dari rencanamu,
jadi tetaplah berjuang dan berdo’a,
hingga kau kan menemukan bahwa
ternyata memang Allah memberikan
yang terbaik untukmu”
Mohamad Agus Syafii*

1.1 Pengantar

Pada zaman milenial ini, permasalahan mengenai ekonomi terus-menerus dihadapi bangsa kita. Salah satunya adalah masalah ketenagakerjaan. Diperkirakan dari tahun ke tahun jumlah tenaga kerja akan terus meningkat, sementara lapangan pekerjaan tidak mampu menyesuaikan sehingga akan menimbulkan pengangguran. Dengan kata lain, minimnya lapangan kerja tidak mampu menampung semua tenaga kerja yang ada. Selain itu, keterampilan dan pendidikan yang dimiliki oleh setiap tenaga kerja berbeda sehingga pekerjaan yang diinginkan tidak mudah untuk didapatkan karena tidak sesuai dengan keahlian.

Ketidakpuasan dirasakan para pengangguran karena tidak mampu mendapatkan peluang kerja. Namun para pengangguran tidak berkecil hati karena sekarang telah tersedia peluang kerja disektor informal. Saat ini, sebagian besar pekerja terserap kedalam sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan adanya UMKM, masyarakat mampu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beragam.

1.2 Latar Belakang

Di Indonesia, perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam kontribusi nyata perekonomian. Sektor UMKM dapat

dikatakan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Dengan potensi yang dimiliki UMKM, diharapkan mampu untuk sedikit membantu permasalahan mengenai ekonomi dan pengangguran yang ada di Indonesia (Santoso, 2017). Dengan adanya UMKM, perekonomian nasional dan daerah semakin kondusif karena UMKM dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada. Data Badan Pusat Statistik menemukan fakta bahwa dalam satu tahun terakhir (2017-2018) pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka yang turun menjadi 5,34 persen. Oleh sebab itu, UMKM dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penggerak ekonomi yang berasal dari masyarakat. Nampak bahwa UMKM memiliki potensi dan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan laju perekonomian Negara, baik dari sektor pengangguran tenaga kerja, kemudian daerah, dan kontribusi pajak yang dihasilkan (Arena *et. al*, 2017)

Pilihan masyarakat dalam mengembangkan sektor UMKM berbeda-beda sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, adanya peluang juga dapat dimanfaatkan untuk membangun UMKM. Salah satu pilihan masyarakat adalah UMKM batik. Diketahui saat ini batik banyak digunakan untuk berbagai kepentingan agar batik dapat diperkenalkan sebagai identitas budaya Indonesia. Nilai-nilai etis dan moral yang tertuang dalam seni batik merupakan perwujudan solidaritas sosial yang diikat oleh aturan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat (Iskandar, Kustiyah, 2017). Dengan demikian, UMKM batik dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan usaha untuk mencukupi ekonomi masyarakat.

Menurut Suwardjono (2014: 1), akuntansi yang dipraktikkan di dalam suatu wilayah Negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah tetapi

dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dengan demikian maka dalam praktik akuntansi pada UMKM terdapat seperangkat gagasan untuk membentuk pengetahuan akuntansi. Kemudian praktik akuntansi akan mengalami perkembangan ekonomi sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Dalam pendekatan kasus bisnis, akuntansi dapat dianggap sebagai bagian dari akuntansi yang menyediakan informasi tentang peluang bisnis dan risiko yang dihadapi organisasi dengan pertimbangan berkelanjutan termasuk potensi penghematan biaya, masalah reputasi atau peningkatan laba (Schaltegger, Burritt, 2010). Ilmu akuntansi dalam bisnis berguna untuk mengetahui operasional usaha karena informasi keuangan telah tersedia. Dengan demikian dapat mempermudah pengusaha untuk mengetahui peluang bisnis yang ada. Selain itu, dengan mengetahui biaya pengeluaran produk dapat mengetahui perolehan laba. Apabila laba yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka dapat menekan biaya produksi sehingga laba atas usaha yang diperoleh akan meningkat.

Peran UMKM dalam perkembangan ekonomi Indonesia, khususnya UMKM batik tidak terlepas dengan akuntansi karena dalam kegiatan usaha sehari-hari yang dilakukan akan melibatkan ilmu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi tidak hanya digunakan oleh profesi akuntan saja, namun juga mencakup seluruh aspek yang melakukan bisnis baik bisnis berskala kecil hingga bisnis berskala besar. UMKM walau hanya membuat pembukuan sederhana tetapi tetap harus menghitung seluruh pengeluaran baik operasional dan non operasional sehingga keuntungan yang sebenarnya diterima para UMKM (www.kompasiana.com, 04 Maret 2019).

UMKM dalam menjalankan bisnis secara sadar ataupun tidak sadar pasti menerapkan ilmu akuntansi, seperti bertransaksi dengan pembeli hingga mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan. Keuntungan yang diperoleh pada umumnya berupa uang yang dikontribusikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Baru-baru ini, bagaimanapun, ekonomi terkemuka serta ilmuwan politik, sosiologi dan psikolog telah menunjukkan bahwa masyarakat yang bahagia tidak hanya masyarakat yang kaya secara materi tetapi juga masyarakat dimana warga Negara dapat saling percaya, memiliki rasa kebebasan dan memiliki hubungan sosial yang sangat erat (Oishi, Schimmack, 2013).

Di Madura dalam beberapa tahun terakhir telah dibangun sebuah jembatan yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Madura yang dinamakan Suramadu. Banyak wisatawan yang melewati jembatan Suramadu dengan berbagai kepentingan. Dari peluang tersebut, banyak bermunculan UMKM yang menyediakan batik khas Madura. Saat ini, jumlah pengrajin batik Madura total 1.500 pengrajin yang tersebar di kecamatan Tanjung Bumi, kota Kokop, Modung dan Burneh (surabaya.tribunnews.com, 04 Maret 2019). Tempat yang paling tepat untuk mempromosikan batik untuk wisatawan maupun masyarakat lokal adalah wilayah terdekat dari Suramadu. Tepatnya terletak pada sepanjang jalan raya di kecamatan Burneh hingga kecamatan Bangkalan terdapat beberapa UMKM yang menjual berbagai jenis batik dengan kualitas dan harga yang berbeda.

Pada umumnya usaha yang didirikan mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Begitupun dengan UMKM Batik, tujuan dari usaha yang didirikan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Di Burneh, banyak pesaing usaha yang mendirikan UMKM batik dengan produk sejenis. Dalam satu

wilayah terdapat beberapa UMKM yang menjual batik. Harga yang ditawarkan berbeda setiap UMKM. Sesuai dengan target keuntungan yang diinginkan oleh UMKM pada setiap batik. Namun, dalam setiap hari keuntungan yang diperoleh UMKM batik tidak sama, tergantung dari hasil penjualan batik. Keuntungan yang diperoleh sangat tergantung dari jumlah penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan (Sumampouw *et. al*, 2015).

Dari hasil perolehan keuntungan yang tidak tentu setiap hari, peneliti termotivasi untuk menggali aktivitas sosial dan perekonomian masyarakat dalam menjalani usaha, yaitu UMKM batik di kecamatan Burneh. Peneliti ingin mengungkap kesadaran mengenai makna keuntungan bagi UMKM batik. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi untuk menemukan UMKM batik yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap kesadaran dalam memaknai keuntungan.

Salah satu UMKM batik yang dianggap unik oleh peneliti adalah batik Belva yang berada di kecamatan Burneh. Keberadaan Belva Batik tulis madura tidak asing lagi oleh masyarakat terutama di Bangkalan. Batik Belva menyediakan batik khas Madura dari empat kabupaten yang ada di Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Batik yang disediakan mulai dari kualitas rendah hingga kualitas tinggi dengan harga yang sesuai. Dari hasil penjualan batik, batik Belva mendapatkan keuntungan. Dari perolehan keuntungan, batik Belva dapat membangun rumah batik baru yang didalamnya bergaya tradisional. Dengan berkembangnya batik Belva, pemilik memiliki kesadaran bahwa keuntungan yang diperoleh tidak semata-mata hanya mengenai materi, melainkan ada keuntungan dalam bentuk lain. Pemaknaan laba dari sudut

pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba (Ubaidillah *et. al*, 2013).

Peneliti memilih batik belva karena dimana banyak pesaing yang menjual batik dikecamatan Burneh, batik Belva mampu bersaing dengan UMKM lain. Selain itu batik Belva mendapatkan pinjaman modal dari KPRI Ikhlas Beramal di Kantor Kementerian Agama Bangkalan. Mulai batik Belva dengan menyewa tempat usaha yang berukuran kecil, setelah beberapa tahun kemudian dapat membeli tempat usaha disamping tempat sewa sebelumnya hingga dapat membeli tanah dan membangun tempat yang diinginkan tergolong mewah yang diperoleh dari hasil penjualan batik. Dari kesuksesan yang dihasilkan, batik Belva memiliki kesadaran bahwa keuntungan yang diperoleh sampai saat ini tidak semata-mata untuk dirinya sendiri melainkan ada hak orang lain yang mampu ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya hal tersebut, batik Belva memperlakukan karyawan dengan sangat baik sehingga karyawan merasa nyaman dalam bekerja. Selain itu batik Belva juga memanjakan konsumen dengan pelayanan yang ramah dan memberikan fasilitas seperti, toilet, pendingin ruangan, kebersihan terjaga serta pengunjung dapat bersantai di lantai tiga dengan menikmati pemandangan.

Selain itu, batik Belva memiliki maskot kebanggaan yaitu kerapan sapi. Diketahui bahwa kerapan sapi merupakan kebudayaan orang Madura. Makna kerapan sapi yakni mempresentasikan nilai-nilai yang ada pada orang Madura. Didinding batik Belva terdapat ukiran kerapan sapi sebagai maskot batik Belva. Dari segi ekonomi kerapan sapi berarti untuk menopang ekonomi keluarga seperti diterapkan pada batik Belva bahwa keuntungan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan hidup keluarga. Dalam menjalankan usaha, batik

Belva tidak mudah untuk berdiam maksudnya batik Belva mempromosikan produk batik dalam beberapa media sosial sehingga dapat dikenal oleh masyarakat, seperti halnya kerapian sapi tentang filosofi orang Madura yang pekerja keras.

Beralih dari penjelasan diatas, terdapat penelitian sebelumnya mengenai keuntungan yang ditinjau oleh beberapa peneliti. Kumalasari (2016) meneliti mengenai Analisis Keuntungan Pedagang Nasi Kuning yang menghasilkan penelitian bahwa di kawasan Pasar Palaran terdapat pedagang nasi kuning yang memiliki pendapatan yakni R/C Rasio $> 1,21$ yang artinya keuntungan yang diperoleh masuk dalam kriteria tinggi. Pedagang nasi kuning selalu menjaga rasa dan kualitas produk serta membuka cabang usaha di kawasan strategi lain sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Penelitian mengenai keuntungan juga dilakukan oleh Asy' ari (2017), ia meneliti tentang tafsir keuntungan bagi petani tembakau bahwa keuntungan bukan hanya materi melainkan selisih harga jual tembakau dengan seluruh biaya yang dikeluarkan sehingga menanam tembakau merupakan investasi yang tidak pasti. Petani tembakau mengekspresikan keuntungan sebagai suatu manfaat bertambahnya kekayaan, kemakmuran, melunasi hutang dan menyekolahkan anak-anak. Nilai-nilai dari keuntungan dari menanam tembakau yakni suatu kebahagiaan dapat berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga, bersilaturahmi dengan tetangga dan dapat memberikan upah kepada tetangga yang ikut bekerja menanam tembakau. Selain itu, petani tembakau juga mengekspresikan keuntungan dalam bentuk kesehatan karena dengan bertani sama halnya dengan berolahraga sehingga fisik menjadi kuat dan peredaran darah lancar.

Terdapat pula penelitian mengenai pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ahmad Yani Singaraja dalam memaknai keuntungan. Makna pertama yakni keuntungan materi, dari keuntungan yang diperoleh pedagang kaki lima dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian keuntungan dapat dijadikan simpanan yang akan digunakan pada masa mendatang. Makna kedua yakni keuntungan spiritual, pedagang kaki lima selalu melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan dengan ikhlas. Sedangkan untuk keuntungan kepuasan batin tidak ditemukan dalam penelitian ini (Asiyah *et. al*, 2017). Penelitian senada mengenai Menelusuri Makna Keuntungan di Balik Bertahannya Angkutan Umum Pedesaan yang menunjukkan makna keuntungan sebagai bentuk materi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya perawatan angkutan pedesaan. Makna keuntungan sebagai kepuasan batin bagi angkutan umum pedesaan yang merasa bahagia karena dapat membantu masyarakat yang membutuhkan transportasi. Selain itu angkutan umum pedesaan juga memaknai keuntungan spiritual karena tidak pernah merasa rugi telah menerapkan tarif fleksibel pada setiap penumpang. Makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan informan yang berprofesi sebagai sopir ini digali dan ditafsirkan, sehingga menemukan titik terang yaitu terdapat beberapa kesadaran mengenai implikasi laba terhadap profesi mereka (Rimadani *et. al*, 2018).

Selanjutnya terdapat pula penelitian tentang makna keuntungan bagi profesi dokter yang dilakukan oleh Sari (2014). Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan empat makna keuntungan bagi profesi dokter. Makna pertama yakni keuntungan materi dalam bentuk tabungan untuk memenuhi kehidupan. Makna kedua yakni keuntungan spiritual, maksudnya dalam profesi dokter dapat

membantu pasien tentang kesehatan. Makna ketiga yakni keuntungan martabat karena menjadi seorang dokter disegani oleh masyarakat. Selanjutnya makna keempat yakni keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawat dapat sembuh.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pemaknaan keuntungan dengan cara yang berbeda-beda. Dari adanya penggalan keuntungan dari sudut pandang berbeda setiap penelitian, maka akan menambah pemahaman kita mengenai makna sebuah hasil yaitu keuntungan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan untuk menggali makna keuntungan dari sudut pandang UMKM batik.

1.3 Rumusan Masalah

Berawal dari rasa keingintahuan peneliti mengenai keuntungan, maka yang tertanam dalam benak kita adalah materi atau uang. Pada kenyataannya, keuntungan yang dihasilkan tidak selalu tentang materi atau uang. Keuntungan dapat berwujud dalam macam-macam bentuk sesuai dengan pandangan setiap individu. Begitupun dengan UMKM batik pada penelitian ini dalam memaknai keuntungan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan peneliti bagaimana kesadaran pemilik dalam memaknai keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah dengan tujuan untuk mengungkap kesadaran pemilik UMKM batik dalam memaknai keuntungan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuka hati bagi pebisnis maupun

calon pebisnis khususnya mahasiswa dalam memaknai keuntungan dalam melakukan usaha bahwa keuntungan yang diperoleh tidak semata-mata tentang materi saja.

1.5 Kontribusi Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan mengetahui perolehan keuntungan dari sudut pandang akuntansi. Dari fakta yang terjadi di lapangan, kemudian kesadaran para pelaku dirasa perlu untuk digali lebih lanjut guna mengetahui kesadaran apa saja yang mendasari perilaku pelaku UMKM batik dalam memaknai keuntungan. Diketahui bahwa dalam memperoleh keuntungan, pelaku tidak hanya mementingkan kebutuhan materi saja melainkan sebagian dari keuntungan terdapat hak yang harus diberikan kepada orang lain.

Selain kontribusi secara teoritis, terdapat pula kontribusi praktis yang diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada semua pihak terutama pemilik UMKM batik dalam memaknai keuntungan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bentuk ikhtiar untuk memberikan pencerahan bahwa pada keuntungan usaha yang diperoleh tidak semata-mata untuk keuntungan pribadi yang berupa materi, namun juga dapat mempererat interaksi sosial dengan orang-orang sekitar serta menjadikannya sebagai bagian dari ibadah.